



MATERI DAN METODE DAKWAH MENURUT HAMKA (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Surat Luqman Ayat 12 -19)

Tedo Harischandra G^{1*}, Kamalludin¹, Retno Triwoelandari¹

¹ Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

* chandra.daywalker@gmail.com

Abstrak

Berbagai perilaku menyimpang dari anak (misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain-lain) mempunyai kaitan dengan sistem keluarga yang mencerminkan adanya kelainan psikopatologi (kelainan kejiwaan) dari salah satu anggota keluarga. Di dalam Al-Qur'an Allah telah menuliskan banyak ayat yang membicarakan tentang dakwah kepada anak, diantaranya dalam surah Luqman ayat 12 – 19. Di ayat ini Allah menceritakan bagaimana cara pendidikan aqidah dan akhlak keluarga yang baik untuk menghasilkan generasi yang baik pula. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian ini adalah ingin mengetahui kandungan surah Luqman ayat 12 – 19 tentang metode dakwah kepada anak. Jenis penelitian kualitatif yang dipakai adalah studi pustaka (library reseach) dan tokoh. Penulisan ini menggunakan metodologi analisis yang kualitatif. Ada tiga cara Luqman dalam menyampaikan dakwah kepada anaknya yakni Metode Nasehat, metode teladan, dan metode pembiasaan. Dakwah anak dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Al-Azhar diantaranya mencakup tiga metode dakwah yang menjadi pokok (pondasi), yaitu: pertama, Aqidah, sebagai pendidikan dasar pengenalan dan pendidikan keyakinan terhadap ke-Esaan Tuhan. Kedua, Ibadah, sebagai pendidikan membangun hubungan dengan Tuhan dan sebagai perwujudan kesinambungan dan implementasi dari dakwah aqidah. Ketiga, Akhlak, sebagai bekal anak untuk mengadaptasikan diri dalam keluarga (orang tua) dan berinteraksi dengan masyarakat serta lingkungannya dalam kehidupannya.

Kata kunci: Dakwah, Hamka

Abstract

Various deviant behaviors from children (eg juvenile delinquency, drug abuse, etc.) are related to the family system which reflects the presence of psychopathological disorders (psychological disorders) from one of the family members. In the Qur'an Allah has quoted many verses that talk about da'wah to children, including in Surah Luqman verses 12-19. In this verse Allah tells how to educate children about aqidah and good family morals to produce a good generation as well. The goal to be achieved with this research is to know the content of Surah Luqman verses 12-19 about the method of da'wah to children. The type of qualitative research used is library research and figures. This writing uses a qualitative analysis methodology. There are three ways in Surah Luqman that conveys da'wah to his children, namely the method of advice, the method of exemplary, and the method of habituation. Da'wah for children in Al-Qur'an Surah Luqman verses 12-19 according to

the interpretation of Al-Azhar includes three methods of da'wah which are the main (foundation), namely: first, Aqidah, as a basic education for the introduction and education of belief in the Oneness of God. Second, Worship, as education to build a relationship with God and as a manifestation of the continuity and implementation of aqidah da'wah. Third, morality, as a provision for children to adapt themselves in the family (parents) and interact with society and their environment in their lives.

Keywords : Da'wah, Hamka

I. PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap Islam telah mengubah secara total pikiran banyak orang. Kebanyakan orang Islam sekarang mengira bahwa menjadi muslim itu cukup hanya sholat dan puasa, selain dari itu mereka bebas menempuh cara hidup menurut sistem apapun yang mereka sukai.

Banyak diantara umat Islam yang memandang enteng terhadap nilai-nilai budaya negatif yang berkembang dalam lingkungan sekitarnya. Hingga mereka tak sadar mereka sendiri telah masuk kedalamnya, dan begitu berat untuk keluar darinya. Bahkan mereka juga tidak membentengi para generasi penerusnya agar terhindar dari nilai dan budaya yang demikian. Dan semuanya harus di kembalikan kepada Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup kita sebagai umat Islam.

Kita harus menempatkan Al-Qur'an sebagai referensi utama dalam segala aspek kehidupan kita, mulai dari masalah ibadah kepada Allah, mua'amalah, pendidikan, pergaulan dan system kehidupan kita. Kita umat Islam dituntut untuk mendalami dan mengamalkan segala ajaran-ajarannya. Kalau bukan kita yang mendalami dan mengamalkannya siapa lagi? Tidak mungkin umat diluar Islam yang akan mendalami dan mengamalkan ajaran agama kita sendiri. Karena apabila Al-Qur'an telah diabaikan oleh umat Islam sendiri maka umat Islam akan sulit mencapai kembali kejayaannya seperti di masa lalu. Ia akan tetap berada dibawah bayang-bayang kemajuan umat lain.

Seperti pernyataan Imam Al-Ghazali: "ketika umat Islam menjauhi Al-Qur'an atau sekedar menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti Al-Qur'an akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang diluar Islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat Al-Qur'an".(Al-Ghazali,1999:21).

Jika umat Islam telah jauh dari Al-Qur'an maka dipastikan umat Islam akan menjauh dari Allah dan akan mendapat ancaman azab dari Allah. Padahal Allah juga telah mengingatkan umat manusia untuk senantiasa menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Tentunya salah satu gerbang utamanya ialah dengan mendidik generasi yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Firman Allah QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا

أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS: At-Tahrim:6)

Dengan demikian untuk membentengi diri dan keluarga dari siksa api neraka tersebut diperlukan adanya fondasi pengetahuan dan pendidikan yang kuat. Karena hanya dengan itu akan diketahui bagaimana menghindarkan diri dan keluarga dari siksa api neraka tersebut. Bahkan Allah sendiri yang akan menghindarkannya.

Apalagi, keluarga merupakan batu bata pertama bagi pembinaan setiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang. Karena itulah, manhaj pendidikan moral dalam islam harus dimulai sejak dini sekali. Pada dasarnya, ia merupakan asas yang dipertimbangkan bagi pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis. Sesungguhnya pendidikan moral inilah yang menjamin terwujudnya keluarga islam yang kuat, yang penuh warna rasa cinta dan menjamin terbentuknya seorang manusia yang sehat tubuh akal dan jiwanya. (Jamaludin, tt:91).

Keluarga juga merupakan satuan terkecil dari kehidupan bermasyarakat, yang merupakan suatu organisasi bio-psiko-sosial (jiwa, raga dan sosial), dimana para anggota keluarganya hidup dalam aturan-aturan tertentu yang kekhasannya ditandai dari kepribadian masing-masing individu terutama figur ayah atau suami dan ibu atau istri (orang tua). Selain keluarga, perkembangan jiwa (kepribadian) tergantung pada hubungan pada ayah dan ibunya. Hubungan ini ditentukan oleh kepribadian masing-masing.

Berbagai perilaku menyimpang dari anak (misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain-lain) mempunyai kaitan dengan sistem keluarga yang mencerminkan adanya kelainan psikopatologi (kelainan kejiwaan) dari salah satu anggota keluarga.

Anak merupakan rahmat dari Allah SWT, kepada orang tuanya yang harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik, berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji, merupakan keinginan setiap keluarga terutama orang tua dan semua guru. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits Nabi yang berbunyi sebagai berikut:

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرّانه او يمجسانه , رواه : مسلم

“Tidak seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nashrani atau Majusi” (HR. Muslim). (Muslim, tt: 458)

Di dalam Al-Qur’an Allah telah menukilkan banyak ayat yang membicarakan tentang dakwah kepada anak, diantaranya dalam surah Luqman ayat 12 – 19. Di ayat ini Allah menceritakan bagaimana cara pendidikan aqidah dan akhlak keluarga yang baik untuk menghasilkan generasi yang baik pula.

Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas dan mendalami tentang nilai-nilai dakwah anak yang tertuang dalam ayat tersebut dalam bentuk skripsi. Diharapkan untuk lebih mempublikasikan nilai-nilai dakwah yang telah digagas oleh Al-Qur’an jauh-jauh hari menurut pandangan para mufassir. Selain itu juga bagaimana aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Maka penulis membahasnya dengan judul **“MATERI DAN**

METODE DAKWAH ANAK MENURUT HAMKA (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Surat Luqman Ayat 12 -19)

1. Sumber Data

Sumber data dalam penulisan ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penulisan ini adalah Al-Qur'anul karim surah Luqman ayat 12 – 19 dan Tafsir Al-Azhar. Adapun sumber sekundernya adalah buku-buku lain karangan Hamka dan pengarang lainnya yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

2. Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam pengolahan data penelitian ini adalah:

a. Metode Deduktif

Metode deduktif yaitu dengan mengemukakan permasalahan yang umum dan rincinya sehingga menjadi bagian yang bersifat khusus. Argumen yang valid secara deduktif adalah merupakan kebenaran yang bertahan dengan sendirinya. Dalam arti, jika premisnya benar, maka kesimpulannya pasti benar. (Quinn,2006:22).

b. Metode Induktif

Metode induktif yaitu dengan mengemukakan permasalahan yang bersifat khusus, kemudian membahas dan menguraikannya sehingga dapat ditarik menjadi permasalahan yang bersifat umum. Atau diawali dengan pengamatan yang spesifik dan membangun ke arah suatu pola umum. (Quinn,2006:22).

c. Metode komparatif

Metode komparatif yaitu dengan menggunakan perbandingan yang dilakukan dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena untuk mencari faktor-faktor apa, atas situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu? Di dalam buku lain menjelaskan dengan membandingkan sebab akibat dari berbagai factor. Dengan menengahkan pendapat para ahli sebagaimana pendukung pendapat Hamka yang berkenaan dengan permasalahan yang di bahas dalam skripsi. (Gunawan,2002:18)

3. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode tafsir tahlili yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an ayat demi ayat dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan makna lafazh yang terdapat di dalamnya, menjelaskan munasabah ayat dan menjelaskan isi kandungan ayat yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002: 3). Jenis penelitian kualitatif yang dipakai adalah studi pustaka (*library reseach*) dan tokoh. penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber berupa buku-buku, artikel-artikel, majalah-majalah,

koran-koran, jurnal-jurnal ilmiah, Al-Qur'an dan Hadits serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas yang terdapat di perpustakaan.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan manajemen. Pendekatan ini diupayakan dengan menggunakan pemikiran secara mendalam dengan memahami substansi materi dan metode dakwah Buya Hamka. Metode ini menguraikan dan menjelaskan Materi Dan Metode Dakwah Buya Hamka dalam menyebarkan Islam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber data, yaitu data primer, data sekunder dan data tersier.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dokumentasi, yaitu pengambilan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen. (Husaini:69) teknik pengumpulan data ini yang berkenaan dengan arsip-arsip, majalah, buku-buku refrensi, dan foto-foto.
2. Studi Pustaka, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara membaca sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan masalah penelitian ini.

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya langsung kepada koresponden sebagai sumber informasi untuk memperoleh suatu penjelasan. Penjelasan dalam hal ini adalah untuk mengetahui sepagterjang dakwah. Narasumber yang menjadi objek wawancara yaitu tokoh tokoh Persatuan Islam yang merupakan organisasi yang dibesarkan oleh .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Surah Luqman Ayat 12 – 19 Menurut HAMKA Dalam Tafsir Al-Azhar

1. Penafsiran Surah Luqman ayat 12-15

Dan Sesungguhnya telah Kami kurniakan kepada Luqman al-hikmat. Hamka menyebutkan, dalam tafsir yang ditulis Ar Razi diterangkan bahwa Hikmat ialah "Sesuai di antara perbuatan dan pengetahuan". Maka orang yang telah diberi taufiq oleh Allah sehingga sesuai perbuatannya dengan pengetahuannya, atau amalnya dengan ilmunya, itulah orang yang mendapatkan karunia hikmat.

Ayat ini menerangkan bahwa Lukman telah mendapatkan hikmat itu. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal sesuai dengan tuntutan ilmunya. "Bahwa bersyukurlah kepada Allah!" merupakan puncak hikmat yang didapati oleh Lukman. "Dan barang siapa yang bersyukur" atas berbagai ragam nikmat dan rahmat yang diberikan oleh Allah "lain tidak, adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri" sebab barangsiapa yang mengenang dan menghargai jasa orang lain kepada dirinya, terhitunglah dia orang yang budiman. Apalagi yang memberi nikmat dan rahmat adalah Allah, sehingga dengan bersyukur akan mempertinggi nilai diri sendiri. "Dan barang siapa yang kufur"-yaitu tidak bersyukur, tidak mengenang jasa, tidak berterima kasih- "Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya", tidak akan kurang kurang kekayaan Tuhan karena ada hambaNya yang tidak ingat kepada Nya, yang rugi hanya si hamba tadi."Maha Terpuji" Terpuji oleh orang yang berakal budi.

“Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, dikala dia mengajarnya” bahwasanya inti dari hikmat yang Allah karuniakan kepada Luqman disampaikan dan diajarkan kepada anaknya sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah, artinya janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah, hal ini dengan tegas disampaikan Luqman kepada anaknya karena mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan dengan cara apapun merupakan perbuatan aniaya yang amat besar. “sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar” yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri. Jika tidak bersyukur, manusia aniaya kepada dirinya sendiri, sebab Tuhan mengajarkannya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu selain Allah. (Hamka,1982:157).

Dalam tafsirannya, HAMKA menegaskan bahwa jiwa yang dipenuhi oleh Tauhid adalah jiwa yang merdeka, tidak ada sesuatu apapun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan, seringkali manusialah yang membawa jiwanya menjadi budak dari yang lain selain Allah. Luqman ingin mengajarkan kepada anaknya untuk menjadi pribadi yang beriman, yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, karena dengan bertambah maju hasil penyelidikan manusia dan berkembangnya teknologi bertambah pula orang yang mempersekutukan Tuhan dan meninggalkan tuhan-tuhan mereka.

“Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu- bapaknya”, Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya adalah perintah. Dalam ayat ini Allah memerintahkan manusia untuk menghormati dan memuliakan kedua orang tua. Sebab, dengan melalui jalan kedua ibu bapak itulah manusia dilahirkan kemuka bumi.

“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah, dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Seorang ibu yang mengandung, payah bertambah payah dari sejak bulan pertama, tiap bertambah bulan, sampai puncak kepayahan saat anak dilahirkan. *“Dan memeliharanya dalam masa dua tahun”* yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, munyusukan, momong menjaga, dan setiap perkembangan yang dialami anaknya.

“Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada dua orang tuamu”, Syukur pertama hanya kepada Allah, setelah itu bersyukur kepada orang tua, kepada ibu yang mengasuh dan kepada ayah yang membela dan melindungi ibu serta anak-anak dan berusaha sandang dan pangan setiap hari. Pada akhir ayat disebutkan “kepada-Kulah tempat kembali”, dibayangkan pada ujung ayat ini keharusan yang mesti ditempuh, yaitu cepat atau lambat ibu bapak itu akan dipanggil oleh Tuhan dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendidrikan rumah tangga.

“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya” bahwa Allah itu adalah Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Sekarang terjadi ibubapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar tauhid dengan syirik, dengan tegas Tuhan memberi pedoman lewat ayat ini *“Janganlah engkau ikuti keduanya”*. Hal itu tidak membuat anak menjadi durhaka, sebab Allah tidak memutuskan hubungan anak dan orang tuanya, “dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya” artinya, keduanya selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang ma’ruf. Tunjukkan saja dalam hal aqidah memang

berbeda dengan orang tua, tunjukkan bahwa seorang Muslim adalah seorang budiman tulen. *"Dan ikutlah jalan orang yang kembali kepada Aku"* yakni jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman "Kemudian itu kepada-Kulah kamu sekalian akan pulang" karena datangnya kita dai Allah, perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah dan kelak akan pulang kepadaNya jua. *"Maka akan Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"* Allahlah kelak yang akan menilai buruk baiknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. karena itu bimbingan Tuhan wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman, Jangan menempuh jalan sendiri. (Hamka,1982:160-161).

2. Penafsiran Ayat 16-19

"Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu" yang dimaksud dalam ayat ini adalah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan "sebesar biji sawi dari dalam batu" biji sawi adalah amat halus, kalau biji sawi terletak di dalam batu, sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang menampak, "ataupun di semua langit" terletak jauh di salah satu daripada langit yang tujuh tingkat "ataupun di bumi" tersembunyi entah dimana, tidak ada yang tau karena kecilnya biji sawi. "niscaya Allah akan mendatangkannya" biji sawi yang entah lebih jauh lagi, tidak ada manusia yang tahu, namun Allah tahu juga. Sebab itu, jika berbuat baik jangan semata-mata ingin hendak diketahui oleh manusia. Sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha kita harapkan penghargaan daripada Allah sendiri yang akan dapat menilai dan menghargainya. "sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas, sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungan dan keadilanNya. "Maha Teliti". Sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus semua ada dalam pengetahuanNya. (Hamka,1982:161-162).

HAMKA mempertegas betapa pentingnya ayat ini untuk memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhan nya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Tidak ada amal kebaikan yang sia-sia di hadapan Allah, sehingga manusia harus selalu berbuat baik sekecil apapun itu.

Kemudian Luqman meneruskan wasiatnya :

"Wahai anakku! Dirikanlah sholat,dan menyuruhlah berbuat yang ma'ruf,dan mencegah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apapun yang menimpa engkau"

Iniempat modal hidup yang diberika Luqman kepada anak nya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Hamka mengurai empat pedoman hidup ini dalam tafsirnya.

Pertama, untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas ni'mat dan perlindungan nya yang selalu kita terima, maka dirikanlah sholat. Dengan sholat kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan agar selalu ingat kepada Tuhan. Dalam agama kita Islam, telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan sholat itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam, jangan kurang! Lebih boleh! Dapatlah kita hitungkan sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah selalu jadi sebutan: "Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah, dengan merundukkan badan ketika ruku", dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak

melenggong ke kiri kanan, kita akan mendapat kekuatan pribadi, lahir dan batin, moral dan mental. (Hamka,1982:163).Selain itu, sholat yang dilakukan berjamaah pahalnya 27 kali lebih banyak daripada sholat sendiri. Hikmat dari sholat berjamaah ialah agar pribadi jangan lepas dari masyarakat.⁸⁵ Dari point pertama, HAMKA menegaskan betapa sholat sangat mempengaruhi kualitas pribadi seorang muslim, dan dengan sholat karakter pribadi seorang muslim tulen akan terbentuk. Kekuatan pribadi lahir batin moral mental akan terpupuk lewat sholatnya seorang muslim yang sungguh-sungguh. Sholat akan membentuk karakter seorang muslim apabila setiap gerakan, ucapan yang ada dalam sholat dilakukan dengan sungguh-sungguh, meresapi apa yang diucap dan apa yang dilakukan saat sholat. sholat yang dilakukan berjamaah berdampak pada kehidupan sosial seorang muslim, agar dirinya tidak lepas dari masyarakat, selalu membaur minimal 5 kali sehari berinteraksi sebelum dan sesudah melakukan sholat.

Kedua, apabila pribadi telah kuat karena ibadat, terutama tiang agama, yaitu sholat lakukanlah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruhkan berbuat yang ma'ruf. Ma'ruf ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah engkau menjadi pelopor dari perbuatan yang ma'ruf itu. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan istri mengerjakan sholat. (Hamka,1982:164).

Hendaklah menjadi pribadi yang menyeru pada kebaikan, bahkan HAMKA mendorong para Muslim untuk menjadi Pelopor Kebaikan karena orang yang telah teguh kokoh pribadinya karena ibadat, terutama sholat maka dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, minimal pada keluarga nya.

Ketiga, berani pula menegur mana perbuatan yang mungkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Tinggal lagi kebijaksanaan. Yaitu, membungkus obat kinine pahit dengan gula, demi terlepas dari kerongkongan saja dan menyehatkan jiwa raga.

HAMKA mengibaratkan menegur perbuatan yang mungkar dengan obat kinine yang pahit, sebagai seorang muslim hendaklah bijak menyikapinya karena orang yang menerima teguranpun berberda-beda dalam menerimanya. Maka ibaratkan sebuah teguran dengan obat kinine yang pahit untuk diminum, akan tetapi sikapilah dengan bijak salah satu caranya dengan membungkus obat dengan gula agar dapat melewati kerongkongan selepas itu, pahit nya obat tidak akan terasa lagi. Bungkuslah pahitnya teguran yang diterima dengan dzikir kepada Allah, yakinlah semuanya tidak pahit lagi setelah teguran kita untuk menjauhi perbuatan munkar didengar dan dilakukan masyarakat.

Keempat, apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang munkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur, untuk itu harus tabah dan sabar. Karena Rasul yang dikirim Allah memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya dan modal utama mereka ialah sabar.

"Sesungguhnya yang demikian itu termasuk yang terpenting pentingnya pekerjaan" kalau kita ingin menjadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini, sholatlah peneguh pribadi, amar ma'ruf nahyi munkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Karena apapun jua lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah

ditengah jalan.(Hamka,1982:164). Meringkas dari pendidikan yang dapat membentuk karakter pribadi muslim yang tulen, tapi benar-benar sulit dan berat dalam melakukannya tanpa keataan pada Tuhan dan sabar tentunya. “Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia”. Ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadap muka adalah alamat dari menghadapkan hati, mendengarkan dan simak baik-baik. Karena jika engkau berkacap dengan seseorang padahal mukamu engkau hadapkan kearah lain, maka akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan. Dalam bersalam ketika bertemu, apalagi bersalaman dengan orang banyak secara bergantian, maka ketika berjabat tangan itu tengoklah matanya dengan gembira. Hatinya akan besar dan silaturahmi akan teguh, apalagi kalau namanya diingat dan disebut. (Hamka,1982:165).

HAMKA, menguraikan ayat ini secara mendetail tentang bagaimana seorang hendaknya bersikap dalam hidup. Budi pekerti dan sopan santun yang jika dilakukan akan mempererat tali silaturahmi kepada teman bahkan lawan. Karena lewat budi pekerti yang kita tunjukan saat bersalaman, berbincang, akan membuat lawan segan dan tersanjung karena kita menghargainya.

“Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak”, mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentangmentang dianggap jago, mentang-mentang berpangkat dan lainnya. “Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri.” Congkak, sombong, takabbur, membanggakan diri semuanya itu menurut ilmu jiwa terbitnya dari sebab ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Hendak meminta perhatian orang lain sebab merasa tidak diperhatikan. Dan jika dikaji dari segi iman, nyatalah bahwa iman orang itu masih cacat. (Hamka,1982:165).

Tidak sedikit pribadi yang berjalan di muka bumi dengan congkak, telah Allah tegur lewat ayat ini. dan menurut HAMKA mereka yang berkelakuan seperti itu merasa bahwa dirinya tidak begitu tinggi harganya, oleh sebab itu ditinggi tinggikan. Mencari perhatian karena tidak ada yang memperhatikan.

“Dan sederhanalah dalam berjalan” jangan cepat mendorong, takut kalau-kalau lekas payah. Jangan lambat tertegun-tegun sebab itu membawa malas dan membuang waktu dijalan, bersikaplah sederhana. *“dan lunakkanlah suara.”* Jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir, apalagi jika bergaul dengan orang ramai ditempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. “Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara ialah suara keledai” orang yang bersuara keras, menghardik sampai akan terasa pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik sampai menyerupai suara keledai, dan diapun tidak disukai Allah. Maka tidak ada salahnya, jika bercakap lembah lembut, dikeraskan hanya pada saat hendak mengerahkan orang banyak dalam acara besar, atau seumpama seorang komandan mengerahkan prajuritnya untuk tampil ke medan perang. (Hamka,1982:166).

Islam datang untuk memperbaiki akhlak, bahkan notasi saat berbicarapun diatur dalam Islam, bagaimana seharusnya seorang muslim berbicara, berjalan semua itu untuk menyikapi jalannya kehidupan didunia dan demi jalannya hubungan baik antar sesama manusia bahkan makhluk hidup.

HAMKA menyimpulkan, jika direnungkan dan difikirkan 7 ayat yang mengandung wasiat Luqman itu, semuanya mengandung dasar-dasar dakwah bagi seorang Muslim. Sosok Luqman dapat menjadi inspirasi mengatur pokok-pokok dakwah anak-anak kaum muslimin. Mengandung pokok aqidah, yaitu kepercayaan Tauhid terhadap Tuhan, yang menyebabkan timbulnya jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan alam. Sesudah itu, dasar utama dari tegaknya rumah tangga Muslim, yakni sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang dari anak kepada ibu dan bapak. Diberikan pula pedoman hidup, bagaimana menyikapi ibu dan bapak yang berbeda keyakinan. Adab sopan santun diperingatkan pula. Bertindaklah serba sederhana, pas pada tempat dan keadaannya. Karena kalau pribadi sudah punya wibawa, maka walaupun dengan kata-kata yang lunak orangpun akan mendengar dan mentaati.

Materi Dakwah Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12 – 19

Dalam surah Luqman ayat 12-19, tujuh ayat yang tertulis tersebut mengandung pokok-pokok dakwah untuk anak, dimana tergambarkan terjadi suatu interaksi antara orang tua sebagai *da'i* dengan anaknya sebagai *mad'u* mengenai suatu usaha penyampaian pokok-pokok dakwah dengan menggunakan metode *mau'izah hasanah*, metode perumpamaan, metode keteladanan sehingga melalui dakwah tersebut anak diharapkan mampu mencapai suatu keselarasan di dalam kehidupannya dan mampu menyesuaikan antara dakwah yang telah diperolehnya dengan zamannya. Maka penulis menarik esensi dakwah anak dalam Al-Qur'an yang termaktub di dalam surah Luqman ayat 12-19 diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Akidah

Akidah merupakan materi dakwah yang pertama dan utama dilakukan Luqman kepada anaknya. dakwah ini bertujuan untuk liberasi (membebaskan) manusia dari ketergantungan kepada selain Allah SWT. Liberasi diupayakan melalui usaha menanamkan keimanan kepada Allah SWT dan melarang syirik. (Al-Maraghi, 1992: 152). Luqman mengajak puteranya untuk membebaskan dirinya dari segala macam kemusyrikan, sebab kemusyrikan merupakan perbuatan dosa yang sangat berbahaya. (Sa'ad, 2003:107-108).

Luqman menasehati dan mengajarkan hal keimanan dan ketaqwaan kepada anaknya karena begitu pentingnya penanaman keimanan (ketauhidan) untuk membangun keyakinan pada satu Tuhan sehingga anaknya tidak terjerumus dalam perbuatan syirik sehingga akan terperosok ke dalam suatu kezhaliman yang besar. Dengan metode *mau'izah hasanah* yang digunakan Luqman untuk memberikan doktrin keimanan. Dakwah di sini dimaksudkan bahwa Luqman berharap anaknya akan bebas dari ketergantungannya kepada selain Allah SWT, bahwa sebaik-baik tempat bergantung, mengadu, dan mengeluh yang terbaik adalah hanya Allah SWT semata, dan hanya mempercayai Tuhan yang satu yaitu Allah SWT, yang dimaksud ketergantungan di sini adalah mengharap yang berlebihan kepada makhluk Allah SWT atas pemberian, penghargaan, dan lain sebagainya. Karena sesungguhnya tanpa

kita mengharap dari makhluk, Allah SWT telah mengetahuinya dan sudah menyiapkan penghargaan walaupun tidak secara langsung diberikan di dunia, maka akan diberikan di akhirat kelak.

2. Ibadah (Syari'ah)

Ibadah merupakan suatu materi yang penting di setiap perkembangan anak. Dakwah ini merupakan salah satu sarana untuk membangun hubungan kedekatan dengan Tuhan. Dakwah ibadah ini menggunakan penekanan pada ibadah-ibadah praktis melalui pembiasaan-pembiasaan agar dapat membantu pengetahuan anak mengenai peribadahan.(Huda dan Idris,2008:122).

Esensi ibadah yang diberikan Luqman kepada anaknya melalui nasihat, yaitu terdapat empat unsur dasar modal hidup yang sangat penting. Empat unsur dalam nasihat Luqman tersebut meliputi perintah mendirikan shalat, menyeru kepada kebaikan (*ma'ruf*), mencegah kepada kemungkaran (*munkar*), dan perintah bersabar dengan segala sesuatu yang menyimpannya. Secara garis besar, keempat unsur tersebut memiliki dua arah tujuan, yakni ibadah untuk mendirikan shalat serta bersabar sebagai ibadah yang tertuju kepada Allah SWT, dan ibadah menyeru kepada kebaikan serta mencegah kepada kemungkaran sebagai ibadah yang tertuju pada dimensi sosial.

Dakwah ibadah guna membangun relasi atau hubungan secara vertikal kepada Sang Pencipta sebagai perwujudan kesinambungan dengan dakwah aqidah (tauhid). Maka perintah shalat yang dikemukakan Luqman dalam nasihatnya untuk mendidik anaknya agar dapat membangun hubungannya dengan Tuhan secara baik, karena ibadah shalat merupakan tiang agama. Selain sebagai tiang agama, ibadah shalat juga merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT.

Kemudian disebutkan bahwa Luqman menasihati anaknya dengan memerintah untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran terhadap sesama manusia sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama. Sebelum melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka individu haruslah memperbaiki diri terlebih dahulu, karena yang akan dihadapi adalah masyarakat, dimana dia adalah suatu komunitas yang berisi berbagai macam latar belakang, watak, adat istiadat, dsb. Ketika diri telah introspeksi serta tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan Islam, maka masyarakatpun akan mengikuti dengan sendirinya.

Bersabar merupakan puncak suatu sikap ketika telah melakukan berbagai macam cara untuk berdakwah dalam masyarakat. Dengan bersabar atas apa yang telah menimpa, maka akan memunculkan suatu kekuatan dalam diri sehingga menjadi semakin yakin dengan kekuatan Allah SWT serta dapat menjadi sarana penambah intensitas kedekatan dengan Allah SWT. Karena sikap sabar dalam hal ini merupakan salah satu wujud konsekwensi dari shalat dan dakwah yang telah dilakukan. Dalam beribadah pun haruslah bebas dari ketergantungan terhadap penghargaan berupa pujian dari manusia atau yang lain sebab tingkat ibadahnya. Seharusnya semakin tinggi tingkat ibadah yang dilakukan, maka semakin menambah rasa kedekatan relasi dengan Allah SWT.

3. Akhlak

Dakwah dalam bidang akhlak, terbagi menjadi dua, yaitu akhlak personal dan akhlak sosial. Akhlak personal dilakukan Luqman kepada anaknya dengan memperkenalkan etika baik terhadap kedua orang tua. Setelah anak dikenalkan konsep akhlak kepada Tuhannya melalui jalan ibadah, dan berbakti kepada orangtuanya, berikutnya diajarkan padanya akhlak dalam konteks kemasyarakatan (akhlak sosial) yang mencakup dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan bersabar. Juga penanaman etika yang mencakup etika pergaulan (bertemu), berbicara, dan berjalan. Empat prinsip dasar dakwah Luqman Hakim kepada anaknya tersebut memenuhi target untuk membentuk insan kamil yang terdiri dari kesempurnaan akidah, syari'ah, dan akhlak (Iman, Islam, dan Ihsan). (Huda dan Idris, 2008:127-128).

Nasihat selanjutnya yang dikemukakan oleh Luqman kepada anaknya sebagai esensi dakwah adalah dakwah akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada sesama manusia. Dimana akhlak kepada Allah SWT dengan tidak menyekutukan-Nya, maka akhlak kepada orang tua adalah dengan tidak mendurhakainya, selalu menghormatinya dengan sepatutnya, serta merawatnya dengan sepenuh hati meskipun berbeda keyakinan dengan mereka. Ibu bapak adalah penyebab kita ada di dunia ini.

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa ibu memiliki jasa yang sangat besar, begitupun bapak memiliki jasa yang besar di dalam kehidupan. Ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan sepuluh hari, kemudian melahirkan dengan taruhan nyawa dan tidak berhenti sampai di situ, ibu yang memberikan asupan ASI eksklusif selama dua tahun lamanya serta memberikan dakwah awal dalam setiap momennya. Di samping itu, bapak berjasa dalam mencari nafkah halal untuk keberlangsungan kehidupan. Bapak rela tersengat panasnya terik matahari untuk memberikan sesuap nasi yang halal untuk keluarganya. Selain itu, bapak juga menjadi sesosok figur pemimpin untuk anaknya dalam keluarga.

Maka dengan berbagai pengorbanan yang diberikan orang tua tersebut, tidak patut mendurhakainya serta menyakiti hatinya. Sekalipun orang tua mempunyai keyakinan yang berbeda atau tidak seaqidah (seiman). Jika orang tua memerintah untuk mengikutinya padahal aqidah yang diyakini anak yang benar, maka haruslah dihargai dan dihormati kemudian menolaknya dengan sopan dan baik. Selain harus berakhlak kepada orang tua, harus pula berakhlak kepada sesama manusia, karena kehidupan berangsur dalam lingkungan masyarakat luas dan manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam ayat di atas, akhlak terhadap sesama diantaranya adalah sopan santun dalam bergaul, tidak berlaku sombong dan angkuh, menyederhanakan dalam berjalan serta lemah lembut dalam berbicara. Akhlak-akhlak tersebut diperingatkan Luqman kepada anaknya agar anaknya selalu bersikap sopan kepada sesamanya, kemudian memperingatkan anaknya untuk waspada terhadap sikap sombong dan angkuh karena manusia tidak pantas memiliki sikap tersebut.

Kemudian Luqman mengingatkan anaknya untuk berlemah lembut dalam berbicara dan melunakkan suaranya karena Luqman memberikan gambaran bahwa seburuk-buruknya suara adalah suara keledai. Dalam berakhlak, bebas

ketergantungan terhadap makhluk juga diperlukan, karena dalam hal berakhlak ini rawan sekali akan muncul adanya penyakit hati dan godaan berupa pujian-pujian manusia terhadap perilaku yang dilakukan, sehingga akan menyebabkan individu berakhlak baik hanya untuk dipandang baik oleh manusia tanpa menghiraukan akan baik di pandangan Sang pencipta yaitu Allah SWT.

Metode Dakwah Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12 - 19

Ada tiga cara Luqman dalam menyampaikan dakwah kepada anaknya yang terdapat yakni:

1. Metode Nasehat

Nasehat Luqman kepada anaknya dalam ayat 12 -19 adalah materi tentang tauhid ibadah dan akhlak. menurut Abd al Rahman Umdirah yang dikutip oleh Barsihannor, nasehat selalu dibutuhkan oleh jiwa, karena memberikan ketenangan hati jika disampaikan dengan hati yang ikhlas, Luqman memberikan nasehat kepada anaknya dengan penuh kasih sayang dengan penuh rasa cinta seorang ayah karena Luqman mengulang-ulang kata-katanya dengan "Hai anakku" (Barsihannor,2009:80).

2. Metode Teladan

Keteladanan merupakan salah satu faktor yang penting dalam keberhasilan dakwah. Seorang *da'i* di lingkungan keluarga atau disekolah akan ditiru oleh *mad'unya*.(Arief, 2002:117). Keteladanan dalam dakwah adalah salah satu metode yang efektif dan akan mendorong terbentuknya kepribadian anak seperti moral,maupun sosialnya. Secara tidak langsung figur *da'i* akan tergambar dalam pribadi seorang anak ketika *da'i* jujur dan berakhlak mulia maka mereka akan mencotohnya. Untuk menerapkan metode teladan dengan baik seorang *da'i* harus memulai terlebih dahulu untuk diri sendiri. (Arief, 2002:119).

3. Metode Pembiasaan

Metode ini sangat bagus untuk diterapkan kepada anak kita agar menjadi kebiasaan baginya. oleh karenanya sebagai awal dari proses dakwah dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak, metode ini hendaklah dimulai sejak bayi. Karena setia anak memiliki rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya. (Barsihannor, 2009:90).

IV. KESIMPULAN

1. Dakwah anak dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Al-Azhar diantaranya mencakup tiga metode dakwah yang menjadi pokok (pondasi), yaitu: *pertama*, Aqidah, sebagai pendidikan dasar pengenalan dan pendidikan keyakinan terhadap ke-Esaan Tuhan. *Kedua*, Ibadah, sebagai pendidikan membangun hubungan dengan Tuhan dan sebagai perwujudan kesinambungan dan implementasi dari dakwah aqidah. *Ketiga*, Akhlak, sebagai bekal anak untuk mengadaptasikan diri dalam keluarga (orang tua) dan berinteraksi dengan masyarakat serta lingkungannya dalam kehidupannya.
2. Dakwah anak dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Al-Azhar diantaranya mencakup tiga metode dakwah yang dapat diterapkan *da'i* kepada anak-

anak, yaitu :*pertama*, Metode Nasehat, Luqman menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang ia memberikan contoh meninggikan derajat dihadapan Allah SWT. Menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. *Kedua*, menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang ia memberikan contoh meninggikan derajat dihadapan Allah SWT. Menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. *Ketiga*, metode ini sangat penting dan bagus untuk diterapkan pada anak, mulai dari kebiasaan kecing hingga besar sekalipun seperti bersalaman kepada orang tua. Kemudian menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak.

V. DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Kariim

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati,. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir AL-Maraghi Juz XXI*, terj. Bahrin Abubakar, et al..Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1992.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Aryani, Nini. "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Potensia*, Vol. 1, No. 2.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir AlQur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 53.

Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2018 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2018.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 32.

Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar : Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Hendariah, Rizka. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Mendidik Anak Tanpa Kekerasan *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013.

Huda, Miftahul dan Muhammad Idris., *Nalar Pendidikan Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008. Ice. "Konsep Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an", *Skripsi*,

- Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. Makassar: UIN Alaudin, 2013. Igisani, Rithon. "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia". *Jurnal Potret*, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Kadir, Abdul. dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Amanah Pustaka (LAPIS-PGMI), 2009. Paket 3. Karimah. "Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Keluarga (Studi Kajian Tafsir Tematik Surat Luqman: 13-19 dalam Tafsir Al-Azhar)", *Skripsi*,. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005.
- Khusni, Moh. Faishol. "Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam", *Jurnal Tesis*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Moelong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muchtar, Heri Jauhar. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Muhajir, As"aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indah Grafika, 1987.
- Muzakki, Akh. dan Kholilah,. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2017.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rasyidin, Waini. *Pedagogik Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ritonga, Abdullah Sani. et al., "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif HAMKA (Studi QS. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar)" *Edu Riligia*, Vol. 2 No. 4. Oktober-Desember, 2018.
- Rivah, Fitri Nuria. "Konsep Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Dalam Keluarga Muslim", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.
- Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalma Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Siswanto. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Wahid, Sa'ad Abdul. *Tafsir Al-Hidayah (Ayat-Ayat Aqidah) Jilid I*. Yogyakarta: PT. Surya Sarana Utama, 2003.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.